

**SINERGITAS GURU AKIDAH AKHLAK DAN GURU
BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
PERILAKU INDISIPLINER SISWA
DI MAN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

BINTI AHLAKU MUKAROMAH

NIM. 201190046

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

P O N O R O G O

ABSTRAK

Mukaromah, Binti Ahlaku. 2024. *Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di MAN 1 Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

Kata Kunci : Bentuk Sinergitas, Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung, Hasil Sinergitas.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru yakni mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Dengan sinergitas atau kerjasama yang terjalin antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dapat mengatasi perilaku indisipliner siswa. Guru akidah akhlak memiliki peran sebagai pemberi pemahaman mengenai nilai-nilai agama, sedangkan guru bimbingan konseling memiliki peran untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis bentuk sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo; (2) Menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan sinergitas antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo; (3) Menganalisis hasil dari sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian di MAN 1 Ponorogo. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk melakukan tahap analisis data peneliti menggunakan teknik analisis model interaktif Milles, Huberman, dan Saldana meliputi kondensasi data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi teknik.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan bahwa (1) Sinergitas antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa sudah terjalin, dengan baik adapun bentuk sinergitas yang terjalin antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling yakni menjalin komunikasi, koordinasi, dan kerjasama dalam mengembangkan peran masing-masing untuk saling melengkapi. (2) Faktor pendukung berasal dari guru dan lingkungan keluarga, sedangkan faktor penghambat berasal dari pribadi siswa dan lingkungan pertemanan. (3) Dengan adanya peran guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dapat membantu dalam mengatasi perilaku indisipliner walaupun belum sepenuhnya sempurna. Karena perlu adanya peran dan dukungan dari semua guru, staff, pegawai yang di Madrasah yang memberikan keteladanan dan motivasi kepada siswa dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Binti Ahlaku Mukaromah
NIM : 201190046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Sinergitas Guru Akidah Akhlak Dan Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Di MAN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

WILIS WERDININGSIH, M.Pd.I.
NIP. 198904212020122018

Ponorogo, 15 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Binti Ahlaku Mukaromah
NIM : 201190046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di MAN 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juni 2024

Ponorogo, 20 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.
Penguji I : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Ahlaku Mukaromah
NIM : 201190046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan
Konseling dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner
Siswa di MAN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan



Binti Ahlaku Mukaromah
NIM. 201190046



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Binti Ahlaku Mukaromah
NIM : 201190046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Sinergitas Guru Akidah Akhlak Dan Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Di MAN 1 Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan



Binti Ahlaku Mukaromah
NIM.201190046

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Sinergitas	12
2. Peran Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling	15
3. Perilaku Indisipliner.....	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Berpikir.....	33



BAB III : METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Data dan Sumber Data	36
D. Prosedur Pengumpulan Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data	40
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	41
H. Tahap Penelitian	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	44
1. Sejarah Berdirinya MAN 1 Ponorogo	44
2. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Ponorogo	45
3. Profil Singkat MAN 1 Ponorogo	47
B. Deskripsi Data.....	50
1. Bentuk Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo	50
2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menjalankan Sinergitas Antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo	57
3. Hasil Dari Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di MAN 1 Ponorogo	59
C. Pembahasan	61
1. Bentuk Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo	61
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Menjalankan Sinergitas Antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo	64

3. Hasil Dari Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di MAN 1 Ponorogo	66
BAB V : PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku tidak disiplin (indisipliner) menjadi permasalahan yang umum terjadi di kehidupan maupun di lingkungan sekolah. Kurangnya disiplin siswa bisa disebabkan beberapa faktor baik faktor *internal* maupun faktor *eksternal*. Akan tetapi permasalahan indisipliner ini akan menjadi permasalahan yang cukup serius jika terus disepelekan. Kedisiplinan siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan sekolah itu sendiri. Apabila lingkungan sekolah yang disiplin akan menciptakan kebiasaan yang baik dalam proses pembelajaran. Namun sebaliknya, apabila lingkungan sekolah kurang tertib (disiplin) akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa menjadi hal kebiasaan jika terus dibiarkan. Maka perlu adanya usaha untuk menangani keadaan tersebut.¹

Perilaku indisipliner merupakan lawan kata dari disiplin, menurut Kemendikbud disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang berarti pelatihan atau pendidikan mengenai kesopanan dan kerohanian seseorang melalui kebiasaan, serta perkembangan karakter. Jadi perilaku indisipliner merupakan kebalikan dari perilaku disiplin yaitu tidak patuh dengan aturan dari pimpinan yang memiliki wewenang dengan tujuan untuk mengembangkan perilaku serta kebiasaan yang baik.² Dalam usaha membentuk peserta didik agar berperilaku disiplin di lingkungan sekolah

¹ Galih Satria Permadi, "Sinergitas Guru PAI Dan Guru BK Dalam Menjaga Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 8–9.

² Era Astriani, "Bimbingan Konseling dalam Sikap Indisipliner Siswa di SD Negeri Wiunduaji 07 Paguyangan Brebes," *Jurnal Tawadhu* 2, no. 2 (2018): 617.

khususnya semua guru dituntut berperan aktif dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Namun dalam hal ini Guru Akidah Akhlak memiliki peranan yang penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Guru Akidah Akhlak memberikan pemahaman tentang disiplin, membentuk karakter siswa melalui pengajaran yang disampaikan serta memberikan keteladanan yang baik. Selain guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling merupakan pihak yang membantu dalam proses konseling. Guru bimbingan konseling sebagai konselor memiliki wewenang untuk membimbing, mengarahkan, menangani serta membina siswa agar disiplin. Oleh karena itu karakter disiplin harus dibentuk sedini mungkin melalui kegiatan belajar mengajar.³

Melalui proses pengajaran dan pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam dan pada hakikatnya sebagai upaya pencegahan dari penyakit bersifat psikis yang melekat dengan masyarakat. Dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu. Karena dakwah yang terarah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk benar-benar mencapai dan mengamalkan kehidupan yang seimbang *fi al-dunyā wa'l-akhirah*.⁴ Dengan pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengarahkan pada perkembangan perilaku jasmani dan rohani agar menjadi pribadi yang lebih seimbang. Karena pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari ruang lingkup pendidikan agama Islam sebagai upaya mempersiapkan peserta didik

³ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusa Media, 2021), 1–2.

⁴ Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasana, dan Agus Riyadi, “Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Islam Ngaliyan Semarang,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (Juni 2016): 4.

untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, serta dapat merealisasikannya dalam perbuatan akhlak mulia di kehidupan sehari-hari.⁵

Mengingat pentingnya pendidikan agama berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai sistem pendidikan nasional bahwa tujuan dari pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Tentunya tujuan pendidikan ini tidak lepas dari peran seorang guru yang memiliki peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan yaitu mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.⁷

Dalam mengatasi perilaku indisipliner sekolah juga memiliki layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan guru sebagai sarana untuk memberikan bimbingan dan memotivasi siswa agar menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi.⁸ Hal ini berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.81 A tentang implementasi kurikulum pada

⁵ Eka Nurjanah dkk., "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Journal Of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 2 (Desember 2020): 160.

⁶ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 26.

⁷ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Sopian, Ahmad. "Tugas, peran, Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (Juni 2016): 90.

⁸ Satria Permadi, "Sinergitas Guru PAI Dan Guru BK Dalam Menjaga Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung," 7.

lampiran IV bagian I bahwa substansi bimbingan dan konseling disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu bimbingan dan konseling juga memfasilitasi guru bimbingan konseling atau konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial. Seperti sulit konsentrasi, rasa cemas dan gejala perilaku menyimpang.⁹

Dengan adanya sinergitas antar guru dalam mengatasi perilaku indisipliner di lingkungan sekolah ini sebagai upaya yang penting untuk keberhasilan mencapai pendidikan yang berkualitas. Adapun kata sinergitas menurut Covey merupakan “kombinasi atau perpaduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran yang lebih baik atau lebih besar. Sedangkan Deadroff dan Williams mengatakan bahwa sinergitas merupakan sebuah proses yang terjadi dari interaksi dua orang atau lebih sehingga menghasilkan kekuatan atau pengaruh yang besar dibandingkan yang dikerjakan secara individual.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa sinergitas merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Adapun indikator sinergitas yang dikemukakan

⁹ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 1 ed. (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), 55–56.

¹⁰ Nurdin Mokoginto, “Sinergitas Pengelolaan Program Pembangunan dan Sikap Kita,” *Jurnal SIAP BPSDM Provinsi Gorontalo* 2, no. 1 (Juni 2021): 2.

oleh Stephen R. Covey terbagi menjadi tiga kerjasama, komunikasi, dan koordinasi.¹¹

Adapun penelitian ini mengambil tempat di MAN 1 Ponorogo yang memiliki mutu dan kualitas pendidikan yang baik dengan Akreditasi A. Berdasarkan fakta dilapangan ketika observasi yang dilakukan pada bulan September 2022 menunjukkan bahwa siswa di MAN 1 Ponorogo masih ditemukan beberapa perilaku indisipliner yang umum terjadi diantaranya telat masuk kelas, tidak membawa buku, bolos kelas, mencontek ketika penilaian kelas, tidak memperhatikan guru, main hp ketika pelajaran berlangsung dan lain sebagainya.¹² Beberapa perilaku indisipliner siswa tersebut ditangani oleh guru mapel dengan memberikan sanksi-sanksi misalnya mendapatkan poin pelanggaran tata tertib, bagi siswa yang tidak membawa buku tidak boleh mengikuti pelajaran sebelum mendapatkan pinjaman buku dari kelas lain.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MAN 1 Ponorogo pada 21 Juli 2023 mendapatkan pernyataan dari guru Akidah Akhlak yaitu Ibu Sri Umami Aji, S.Pd., sebagai berikut:

“Antar guru di MAN 1 Ponorogo ini hampir semua menjalin sinergitas dengan guru BK, baik itu wali kelas maupun guru mapel. Sinergitas antara guru Akidah Akhlak dan guru BK di MAN 1 Ponorogo sudah terjalin sejak lama. Misalnya dalam hal perilaku indisipliner siswa, sebelum masalah indisipliner siswa naik ke BK tentunya guru mapel menangani sendiri. Sebenarnya apabila ada perilaku yang melanggar tata tertib itu sudah ada poin-poinnya dan setiap kelas ditempel aturan tersebut. Biasanya perilaku indisipliner ini masih bersifat umum sehingga dapat ditangani sendiri dengan memberikan bimbingan serta pengajaran yang baik, selain itu menegur secara langsung dengan cara nasihat. Kalo sebagai guru Akidah Akhlak yang mana dalam mapel ini tentunya sangat relevan

¹¹ I Gusti Ayu Diah Mahadewi Sastrawan, I Putu Dharmanu Yudartha, dan Putu Nomy Yasintha, “Sinergitas Dinas Sosial Provinsi Bali Dengan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Udyana Wiguna Dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Buleleng,” *IJESPG Journal* 1, no. 3 (2023): 159–160.

¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/12-09/2022

dengan perilaku atau akhlak yang didalamnya mengajarkan perilaku-perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Namun jika siswa A perilaku indisiplinerinya tidak berkurang, yaitu bolos kelas dua kali berturut turut bahkan lebih maka saya akan konsultasi atau rundingan dengan guru BK. Kemudian setelah ditangani guru BK tidak ada perubahan maka kita melakukan *home visit* dengan melakukan perjanjian antara siswa dan pihak keluarga dengan membuat surat pernyataan. Dengan harapan perilaku indisipliner tersebut tidak diulangi lagi oleh siswa yang bersangkutan.¹³

Hal ini ada kesesuaian dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Ning Rumantaningsih, S.Psi., selaku Guru Bimbingan Konseling pada 9 November 2023, sebagai berikut:

“Guru BK menjalin sinergitas dengan Guru Akidah Akhlak, adapun bentuk sinergitas yang terjadi di MAN 1 Ponorogo melalui komunikasi dan koordinasi yang biasa terjalin secara insidental atau ketika ada permasalahan yang perlu diselesaikan. Sinergitas yang terjalin disini tidak hanya melalui komunikasi dan koordinasi saja, melainkan juga melalui kerjasama tidak langsung yaitu pembagian tugas. Dimana Guru Akidah Akhlak fokus dalam menanamkan karakter disiplin melalui nilai-nilai ajaran agama saat pembelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan Guru BK memberikan motivasi kepada siswa ketika di kelas maupun di luar kelas. Tidak itu saja sebenarnya Guru BK juga menjalin sinergitas dengan Guru Wali Kelas melalui komunikasi dan koordinasi yang terjadwal satu bulan sekali”.¹⁴

Pada hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling menjalin sinergitas dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui komunikasi, koordinasi dan kerjasama tidak langsung.

Pada penelitian terdahulu dengan judul “Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menanamkan Akhlak Siswa di MAN Rejang Lebong”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu pengumpulan data,

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/21-07/2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/09-11/2023

pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi. Adapun faktor penghambat berasal dari guru bimbingan konseling yang tidak mempunyai waktu untuk masuk kelas, dari diri siswa yang tidak mau berubah serta tidak mau dibimbing, dan tidak sepaham dengan sesama dewan guru.¹⁵

Selain itu penelitian lain dengan judul “Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk sinergitas antara guru PAI dan guru BK yaitu: a) memberi bimbingan, motivasi, dan nasehat. b) menegakkan tata tertib dan tata krama sekolah, serta pengajaran nilai moral pada siswa. c) saling berkomunikasi, berdiskusi, dan mengontrol perkembangan siswa. d) pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sedangkan untuk hasil sinergitas guru PAI dan guru BK di SMPN 1 Wilangan dengan adanya perubahan sikap siswa, selain itu dapat meminimalisir dan mengurangi tingkat kenakalan siswa serta suasana sekolah menjadi lebih tertib dan pembelajaran menjadi nyaman.¹⁶

Berdasarkan uraian data hasil wawancara dan penelitian terdahulu di atas diketahui bahwa masih terdapat ketidaksesuaian terkait bentuk sinergitas dengan teori. Dimana bentuk sinergitas yang terjalin antar guru berbeda-beda yakni terdapat bentuk sinergitas berupa pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi. Kemudian juga terdapat bentuk sinergitas berupa pemberian layanan bimbingan konseling kepada siswa,

¹⁵ Wempi Maulino, “Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanamkan Akhlak Siswa di MAN Rejang Lebong” (Curup, IAIN Curup, 2020), viii.

¹⁶ Shofa Shafira, “Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2022), vi.

memberikan nasehat, pemahaman pendidikan karakter, pelaksanaan kegiatan agama, serta penegakan dan pengawalan tata tertib sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di MAN 1 Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan judul di atas peneliti fokuskan terhadap sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling, dan mengatasi perilaku Indisipliner siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan sinergitas antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan sinergitas antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil dari sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak terkait yang memudahkan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai sinergitas antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi siswa yang berperilaku indisipliner. Serta dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sinergitas antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi siswa yang berperilaku indisipliner.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengetahui sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa. Dengan mengetahui permasalahan tersebut diharapkan peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan nantinya.

b. Bagi Pendidik

1) Bagi Guru Akidah Akhlak dan Bimbingan Konseling

Manfaat bagi pendidik diharapkan dapat mengambil jalan keluar dalam menindak perilaku indisipliner siswa serta dapat mengetahui komunikasi sinergitas dengan pendidik lainnya. Pendidik diharapkan nantinya dapat memberikan bimbingan serta memberikan dorongan kepada siswa ke arah yang lebih baik.

2) Bagi Guru Lainnya

Manfaat bagi guru lain harapannya sebagai sumber informasi dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa, serta dapat menciptakan suasana kelas yang disiplin.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih detail serta mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh penelitian dengan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penelitian ini peneliti membagi lima bab, sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka. Pada bab ini menjelaskan tentang kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Dalam bab ini bertujuan

untuk membahas mengenai kajian teori mengenai sinergitas guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa dengan mengacu pada penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penelitian.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini membahas mengenai aturan untuk melakukan penelitian, diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini menguraikan data mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang meliputi gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan mengenai sinergitas guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku inidiscipliner siswa di MAN 1 Ponorogo.

Bab V, Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang gambaran umum dari bab I sampai bab V untuk mempermudah para pembaca memahami temuan penelitian dan menarik kesimpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sinergitas

a. Pengertian Sinergitas

Sinergitas berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *syn-ergo* yang memiliki arti bekerjasama. Bersinergi yaitu menciptakan solusi atau gagasan yang inovatif melalui bentuk kerjasama antara pihak satu dengan pihak lainnya. Maka dari itu Covey menyatakan bahwa sinergi merupakan *creative cooperation*.¹ Sinergi memiliki arti kegiatan, hubungan, kerjasama atau operasi gabungan. Sedangkan sinergitas adalah kerjasama antar bagian, fungsi, instansi atau lembaga yang dapat menghasilkan tujuan yang lebih baik dan akan lebih berpengaruh besar daripada dikerjakan hanya sendiri.²

Menurut KBBI “sinergi” memiliki arti sebagai kegiatan atau operasi gabungan. Sinergi merupakan bentuk kerjasama yang dihasilkan melalui kolaborasi dari dua orang atau lebih tanpa adanya perasaan kalah. Menurut Dewi mengingat bahwa ciri khas dari sinergitas adalah keberagaman atau perbedaan, maka dengan sinergi saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang

¹ Siti Sulasmi, “Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi,” *Ekuitas* 13, no. 2 (Juni 2009): 220.

² I Wayan Darna, *Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat demi Membentuk Watak Siswa* (Bandung: Nilacakra, 2023), 93.

lebih besar dari pada hasil yang secara individu.³ Sinergitas merupakan hubungan kerjasama yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan adanya beberapa peran yang berbeda namun saling berkaitan diantaranya.⁴ Sedangkan Najiyah dan Rahmat menyatakan bahwa sinergitas merupakan operasi gabungan atau perpaduan unsur untuk menghasilkan output yang lebih baik. Adapun sinergitas dapat terbangun melalui dua cara yaitu komunikasi dan koordinasi.⁵

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa sinergitas merupakan suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki gagasan, tujuan yang sama dan saling menghargai. Sinergitas dapat terjalin dengan baik apabila adanya komunikasi serta kerjasama yang baik antara kedua belah pihak maupun lebih.

b. Indikator Sinergitas

Menurut teori sinergitas Stephen R.Covey indikator sinergitas terdiri menjadi tiga indikator, sebagai berikut.⁶

1) Kerjasama

Kerjasama merupakan sebuah upaya bersama yang sifatnya saling menguntungkan antara kedua belah pihak atau lebih yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerjasama semua orang

³ Melys H.Ali dan Andi Mardiana, "Sinergitas Antara Pemerintah Dengan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo," *Mutawazzin (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo* 1, no. 1 (Januari 2020): 151.

⁴ Qori Nur' Azizah, "Sinergitas Orang Tua Dan Sekolah Dalam Meningkatkan Program Tahfidz Dengan Metode Sima'an (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMPIT Insan Muttaqin Bekasi)" (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), 12.

⁵ *Ibid.*, 2.

⁶ I Gusti Ayu Diah Mahadewi Sastrawan, I Putu Dharmanu Yudartha, dan Putu Nomy Yasintha, "Sinergitas Dinas Sosial Provinsi Bali Dengan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Udyana Wiguna Dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Buleleng," *IJESPG Journal* 1, no. 3 (2023): 159–60.

yang terlibat harus saling terhubung dan memberikan kontribusi dan untuk mencapai suatu kerjasama yang baik perlu adanya sikap saling terbuka dan saling mengerti antara satu sama lain.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu interaksi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Komunikasi adalah sebuah penyampaian isi pikiran dalam bentuk kata-kata. Dalam lingkup sinergitas, komunikasi biasa dilakukan dengan diskusi bertukar pendapat dalam merencanakan suatu program, penyampaian informasi, perkembangan kinerja serta pemberian motivasi.

3) Koordinasi

Koordinasi merupakan suatu proses yang mengatur pergerakan atau suatu tindakan di dalam suatu organisasi agar semua orang dapat bekerjasama di lingkungan kerja yang nyaman, mendapat tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing dan bisa berkontribusi secara maksimal sehingga suatu kegiatan dalam organisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

c. Bentuk-Bentuk Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling

Kerjasama merupakan suatu usaha yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk tujuan bersama dan menghasilkan pengaruh yang lebih cepat dan lebih baik.⁷ Kerjasama juga dikatakan bentuk dari proses sosial yang terdapat aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama

⁷ Lin Surminah, "Pola Kerjasama Lembaga Litbang Dengan Pengguna Dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis Dan Serat)," *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance* 5, no. 2 (2013): 103.

dengan saling membantu dan memahami terhadap aktivitas masing-masing individu. Adapun bentuk-bentuk sinergitas guru agama dan guru bimbingan konseling secara teoritis, sebagai berikut:

- 1) Guru agama dan guru bimbingan konseling melakukan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik.
- 2) Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling saling berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- 3) Mampu bekerjasama secara efektif dan saling menghargai antar guru agama dan guru bimbingan konseling, dengan saling memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan, dan kecemasan-kecemasan yang dialami siswa.
- 4) Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah.
- 5) Guru agama dan guru bimbingan konseling harus mengembangkan peranan yang saling melengkapi untuk mengurangi hambatan yang ada pada setiap individu/siswa ataupun lingkungannya.
- 6) Guru harus bertanggung jawab kepada semua siswa serta bersikap menarik perhatian.⁸

2. Peran Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling

a. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru memiliki peran sebagai pengajar di sekolah yang dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Tidak hanya mengajar seorang guru juga dituntut agar dapat menasehati dan mengarahkan

⁸ Rofiqi dan M Mansyur, "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Pegantenan," *Da'wa : Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 42–43.

siswa untuk memiliki perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai pengajar atau tenaga pendidik yang profesional guru memiliki tugas utama dalam pendidikan yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa.⁹

Dalam hal ini ada kaitannya dengan peran Guru dalam pembelajaran. Menurut Sutoyo dan Hartanto Guru memiliki 3 peran penting yaitu sebagai perencana (*planner*), sebagai pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan sebagai penilai (*evaluator*). Ki Hajar Dewantara menjelaskan pentingnya peran dan fungsi seorang guru dengan ungkapan *Ing ngarsa sung tulada ing madya mangun karsa tut wuri handayani* yang memiliki arti bahwa guru didepan memberikan teladan, guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan guru berada dibelakang memberikan dorongan dan arahan. Dapat dipahami bahwa peran dan fungsi seorang guru sangatlah luas. Hamalik menjelaskan bahwa peran dan fungsi seorang guru terdapat empat hal diantaranya:

1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Guru bertugas mengajari peserta didik dan memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Selain hal tersebut seorang guru juga harus berusaha untuk memberikan perubahan pada peserta didik

⁹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

disegala aspek melalui pengajaran yang diberikan di sekolah secara sistematis dan terencana.¹⁰

2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)

Guru bertugas sebagai pembimbing berkewajiban memberikan sebuah bantuan atau dorongan kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada dirinya. Dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik maka seorang guru harus mampu memahami setiap permasalahan dengan memberikan teknik bimbingan yang tepat.

3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Dalam hal ini seorang guru tidak hanya berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan saja, melainkan juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuan yang dimiliki dengan bersamanya perkembangan zaman serta teknologi yang semakin pesat. Seorang guru juga harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, dengan mengikuti sejumlah pelatihan dan menulis karya ilmiah sehingga perannya sebagai ilmuwan terpenuhi.

4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Setiap guru harus memiliki pribadi yang baik dan menarik sehingga dapat melaksanakan pengajaran dengan efektif. Dengan adanya sifat-sifat yang baik dari seorang guru dapat memotivasi peserta didik

¹⁰ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 14.

untuk senang terhadap gurunya dan pengajaran yang disampaikannya.¹¹

Adapun guru Akidah Akhlak memiliki peranan yang cukup penting dalam rangka mendidik dan membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan cabang ilmu pendidikan Islam yang memiliki peranan dalam mengembangkan akhlak peserta didik, baik secara individu maupun secara sosial serta didalamnya mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan syariat Islam.¹²

Kata akidah berasal dari bahasa Arab *aqoda*, *ya'qidu* yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Sedangkan menurut istilah yaitu suatu hal yang diyakini oleh hati manusia sesuai dengan agama yang dianutnya seperti islam berpedoman kepada al-qur'an dan hadist. Kata akhlak diambil dari bentuk jamak yang mufrodnya *khuluq*, diperoleh dari *shigot masdar* yang memiliki arti karakter, tingkah laku. Sedangkan menurut Imam Ghazali akhlak merupakan sifat yang terdapat dalam diri untuk melakukan sesuatu tanpa didasari pemikiran dan pertimbangan.¹³

Dari beberapa pendapat mengenai peran dan fungsi guru dalam pembelajaran memiliki kaitannya bahwa seorang guru memiliki tugas untuk membimbing peserta didik agar menjadi pribadi lebih baik

¹¹ *Ibid.*, 15–17.

¹² Riyo Asmin Syaifin, "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru," *Jurnal Al-Qayyimah* 5, no. 1 (Juni 2022): 69.

¹³ Rohmat Hidayat, Undang Ruslan Wahyudin, dan Taufik Mustofa, "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Mtsn 5 Karawang," *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)* Vol. 05, No. 03 (2022): 443.

dengan memahami karakter dan permasalahan setiap individu peserta didik serta memberikan motivasi pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Peran Guru Bimbingan Konseling

Bimbingan secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*Guidance*” bentuk dari kata kerja “*To Guidance*” yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Bimbingan (*Guidance*) merupakan suatu proses untuk memberikan bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada konseli untuk dapat memahami dirinya. Menurut Daryanto bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan yang tersusun secara teratur dan sistematis untuk membantu peserta didik dalam menentukan dan mengarahkan kehidupan pribadi masing-masing yang pada akhirnya dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna untuk dirinya dan dapat memberikan sumbangsing untuk masyarakat sekitar.¹⁴ Berdasarkan pengertian bimbingan tersebut hakikat atas pelayanan bimbingan adalah:

- 1) Pelayanan bimbingan adalah sebagai suatu proses berkelanjutan
- 2) Pelayanan bimbingan adalah sebagai bantuan
- 3) Pelayanan bimbingan bersifat individual
- 4) Pelayanan bimbingan memiliki tujuan

Konseling secara etimologis berasal dari kata “*Counsel*” yang berasal dari bahasa Latin “*Councilium*” berarti bersama atau berbicara bersama. Dalam bahasa Inggris Konseling sering dikaitkan dengan kata “*counsel*” berarti nasehat, anjuran, pembicaraan. Maksudnya konseling

¹⁴ Hidayah Quraisy dan Suardi, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Writing Revolution, 2016), 1–3.

disini adalah pembicaraan yang dilakukan oleh dua orang yaitu konselor bersama konseli yang didalam percakapan tersebut mengandung nasehat, anjuran yang disampaikan konselor kepada konseli. Sedangkan secara terminologi dalam *American Personnel and Guidance Association* (APGA) konseling merupakan hubungan antara seorang yang profesional dengan individu yang sedang memerlukan bantuan berkaitan dengan kecemasan biasa maupun konflik yang ada pada individu dalam pengambilan keputusan.

Rogers mengemukakan konseling sebagai berikut: *counseling is series direct contact with the individual which aims to after him assistance in changing his attitude and behavior.*¹⁵ Yang bermakna konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu mengubah sikap dan perilakunya. Jadi konseling merupakan pemberian bantuan melalui wawancara kepada individu yang mengalami masalah dengan tujuan konseli dapat memahami dirinya lebih baik serta dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

1) Tujuan Bimbingan dan konseling

Tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan, pengajaran, dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan. Jadi tujuan bimbingan dan konseling secara khusus yaitu untuk membantu para siswa dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami serta memberikan pengarahan

¹⁵ Rifda El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet 1 (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), 10.

kepada siswa kedalam kebaikan. Adapun tujuan bimbingan dan konseling secara umum yang mana sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Prayitno mengatakan bahwa tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, dan interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.¹⁶ Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan umum dari bimbingan konseling adalah untuk memandirikan individu.

2) Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi dari bimbingan dan konseling ditinjau dari segi kegunaan dan manfaat pelayanan dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok diantaranya: a) Fungsi pemahaman, fungsi yang akan menghasilkan pemahaman sesuai dengan keperluan pengembangan siswa yang mencakup pemahaman tentang diri siswa, lingkungan siswa dan lingkungan yang lebih luas. b) Fungsi Preventif, fungsi yang berkaitan dengan upaya seorang konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah. c) Fungsi Perbaikan, fungsi yang memecahkan

¹⁶ *Ibid.*, 16.

masalah dan mendapatkan solusi. d) Fungsi Pengembangan, fungsi yang sifatnya proaktif terhadap fungsi-fungsi lainnya.¹⁷

Adapun peran Guru Bimbingan Konseling sebagai guru atau pendidik yang bertanggung jawab atas memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar siswa dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup lebih mandiri dan dewasa dalam mengatasi masalah sehari-hari. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan konseling atau konselor adalah mengelola program Bimbingan dan Konseling.¹⁸

3. Perilaku Indisipliner

a. Pengertian Indisipliner

Perilaku merupakan sebuah respon yang berasal dari diri sendiri terhadap suatu objek atau benda yang ada disekitarnya. Perilaku ini merupakan sebuah sikap atau tindakan yang diambil individu ketika sedang menghadapi suatu hal. Perilaku bisa dikatakan sebagai tingkah laku dari individu itu sendiri.¹⁹ Perilaku Indisipliner (tidak disiplin) merupakan lawan kata dari kata disiplin.

Disiplin sendiri berasal dari bahasa latin *Discipulus* yang berarti pembelajaran. Disiplin menurut Ariesandi merupakan proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap, sehingga memiliki kontrol

¹⁷ Heni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 5–12.

¹⁸ Siti Hadijah Lubis, Lubis Lahmuddin, dan Daulay Nurussakinah, “Contribution of Teacher Guidance and Counseling in the Implementation of Character Education Program in SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan,” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* Vol.05, no. 03 (Agustus 2022).

¹⁹ Gilang Dwi Prakoso dan Muhammad Zainal Fatah, “Analisis Pengaruh Sikap, Kontrol, Perilaku dan Norma Subjektif Terhadap Perilaku Safety,” *Promkes* Vol.05, no. 02 (Desember 2017): 194.

diri dan berguna di masyarakat. Adapun kedisiplinan dalam dunia pendidikan yaitu keadaan tertib dan menaati peraturan tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan peserta didik maupun terhadap lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁰

Peserta didik yang disiplin memiliki perilaku tanggung jawab yang tinggi serta dalam jangka waktu yang panjang akan membentuk karakter yang baik. Berperilaku disiplin menjadi media belajar untuk mengembangkan diri. Sehingga lembaga pendidikan menerapkan perilaku disiplin yang ketat, karena melalui perilaku disiplin peserta didik dilatih menjadi pribadi yang menghormati dan menghargai orang lain serta bersikap tanggung jawab terhadap diri sendiri. Disiplin menjadi faktor yang efektif dalam proses pendidikan, apabila peserta didik tidak disiplin (*Indisipliner*) maka proses pendidikan akan terhambat.

Ali Imron mengklasifikasikan macam-macam disiplin dalam bukunya “Manajemen peserta didik berbasis sekolah” menjadi tiga, diantaranya:²¹

1) Disiplin Otoritarian

Disiplin yang semacam ini mengharuskan peserta didik patuh terhadap guru saat proses pembelajaran berlangsung. Pendidik memiliki kebebasan untuk menekan peserta didik. Atas sikap

²⁰ Aisyah M.Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 45.

²¹ Jusuf Blegur, *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 4–7.

demikian membuat peserta didik merasa takut dan merasa terpaksa mengikuti perintah gurunya. Sehingga sikap pendisiplinan yang semacam ini dapat menghambat proses berfikir kritis dan kreatifitas peserta didik.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif merupakan pendisiplinan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik, aturan-aturan yang ada dilonggarkan dan tidak mengikat peserta didik.

3) Disiplin kebebasan terkendali

Disiplin ini memberikan kebebasan namun tidak bebas secara mutlak. Ada beberapa batasan yang wajib diperhatikan peserta didik dalam proses belajar maupun sosial. Disiplin juga dikenal sebagai kebebasan yang terbimbing.

b. Indikator Indisipliner

Perilaku indisipliner dapat digolongkan menjadi beberapa indikator untuk tolak ukur kedisiplinan siswa. Menurut Arikunto ada tiga macam indikator yang dapat dijadikan tolak ukur perilaku disiplin siswa, diantaranya:²²

1. Perilaku tidak disiplin didalam kelas

Perilaku tidak disiplin didalam kelas merupakan perilaku yang melanggar tata tertib didalam kelas, berikut poin-poin tidak disiplin didalam kelas:

a) Berbuat gaduh di dalam kelas

²² Reni Tantri Prasetiawati, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Terhadap Perilaku Pelanggaran Disiplin Di Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu" (Pringsewu, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, 2021), 16–17.

- b) Makan dan minum saat jam pelajaran berlangsung
- c) Tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas
- d) Tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru
- e) Mencontek saat ulangan

2. Perilaku tidak disiplin diluar kelas

Perilaku ini merupakan melanggar kedisiplinan di lingkungan sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, diantaranya:

- a) Tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap
- b) Datang tidak tepat waktu
- c) Merokok

3. Melanggar kesopanan

Perilaku melanggar kesopanan sebagai berikut:

- a) Tidak menghormati guru dan staff sekolah
- b) Tidak menghargai teman
- c) Tidak meminta izin saat masuk dan keluar kelas ketika jam pelajaran berlangsung

Dari beberapa indikator diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran disiplin sekolah yaitu berbagai bentuk perilaku yang negatif yang menyimpang dari tata tertib yang berlaku di sekolah.²³ Jadi apabila siswa melanggar satu poin dari tata tertib yang ditetapkan maka termasuk indikator indiscipliner.²⁴

²³ Nung Indar titik, "Pengembangan Instrumen Pengukuran Disiplin Siswa," *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 48.

²⁴ Muchamad Agus Slamet Wahyudi, "Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indiscipliner pada Siswa Korban Perceraian," *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Juni 2017): 48.

c. Upaya penanganan perilaku indisipliner

Penanganan perilaku indisipliner membutuhkan sinergitas dari semua pihak yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar dan pribadi siswa itu sendiri. Menurut Gunarsa bahwa upaya penanganan perilaku indisipliner dikelompokkan menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut:²⁵

1. Preventif

Preventif merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah atau meniadakan perbuatan serta perilaku indisipliner. Secara positif langkah preventif dapat mendorong siswa taat dan patuh terhadap tata tertib sekolah. Langkah preventif dapat berupa:

- a) Meminta dukungan guru, orang tua dan siswa untuk berkomitmen mematuhi dan mentaati tata tertib sekolah.
- b) Meyakinkan siswa bahwa disiplin sangat penting bagi keberhasilan sekolah dan pengembangan kepribadian siswa dengan baik.
- c) Melakukan pendekatan personal kepada siswa yang diamati berpotensi bermasalah terutama dalam hal disiplin.
- d) Menerapkan disiplin sekolah secara konsisten dan konsekuen
- e) Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi di sekolah dan di luar sekolah.
- f) Meminta siswa menjaga nama baik sekolah baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

²⁵ Nurhayati dan Hamdiansah, "Faktor-Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dan Upaya Mengatasinya," *Jurnal Attending* Vol.02, No. 01 (Januari 2023): 34–36.

2. Represif

Represif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menahan perilaku indisipliner dan mencegah agar perilaku indisipliner yang berat tidak muncul. Adapun caranya dengan memberikan nasihat dan teguran lisan, memberikan sanksi, dan hukuman kepada siswa yang berperilaku indisipliner.

3. Kuratif

Kuratif merupakan tindakan yang dilakukan sebagai upaya memulihkan, memperbaiki, dan menyembuhkan kesalahan atau perilaku siswa yang bertentangan dengan tata tertib sekolah. Tindakan ini meliputi mengajarkan kepada anak untuk kontrol diri dan memecahkan masalahnya. Selain dengan sanksi dan hukuman siswa diberikan pembinaan, pendampingan, serta bimbingan.

Dapat disimpulkan bahwa penanganan perilaku indisipliner diperlukan adanya tata tertib sekolah yang konsisten dalam menerapkan disiplin sekolah dan kerjasama dengan orang tua. Tindakan yang diambil dalam penanganan perilaku indisipliner dapat melalui langkah atau tindakan preventif, represif, dan kuratif. Adapun sanksi yang diberikan harus mengacu pada standar dan aturan yang bertujuan mendidik siswa.

Dalam upaya penanganan perilaku indisipliner tentunya terdapat faktor penghambat dan pendukung.

1. Bentuk penghambat tingkat kedisiplinan siswa diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal

biasanya karena karakter pribadi siswa yaitu karena malas, karakter malas menjadi penghambat paling besar bagi individu untuk memahami dan mematuhi peraturan atau bersikap disiplin. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi pengambat kedisiplinan siswa karena faktor pertemanan. Pertemanan merupakan suatu hubungan dalam bentuk kelompok yang memiliki kedekatan dan keakraban yang kuat dengan individu.²⁶

2. Faktor pendukung dalam upaya penanganan perilaku indisipliner dengan pembinaan akhlak siswa, diantaranya; a). Peran para guru dan karyawan terkait dengan tugas dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa. b). Pengaruh orang tua siswa, orang tua secara umum mendukung dan bersedia untuk dilibatkan dalam kegiatan siswa yang berkaitan dengan kebijakan yang telah ditetapkan sekolah. c). Penghargaan (Reward). Penghargaan diberikan dengan maksud memberikan pujian atau pemberian sesuatu kepada siswa yang telah menunjukkan perubahan positif setelah adanya pembinaan.²⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah plagiarisme, maka peneliti melakukan pencarian beberapa karya ilmiah. Setelah melakukan penelusuran data-data terkait,

²⁶ Akbar Kurniawan dan Andi Agustang, "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Bantaeng," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* Vol.01, No. 03 (November 2021): 123.

²⁷ Nisa Alfionita dan Makin, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020," *G-COUNS :Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.04, No. 02 (Juni 2020): 325–326.

peneliti menemukan beberapa yang berhubungan. Beberapa referensi yang ditemukan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shofa Safira, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022 dengan judul “Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling memiliki sinergitas dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk. Sinergitas antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling membawa perubahan pada perilaku siswa dan suasana sekolah menjadi lebih tertib dan kondusif. Sinergitas yang dilakukan ini dengan memberi teguran, nasehat, bimbingan, dan saling berkomunikasi berkaitan dengan perkembangan siswa. Adapun bentuk kenakalan yang dilakukan siswa SMPN 1 Wilangan tergolong ringan, seperti bolos, terlambat, serta tidak mematuhi tata tertib Sekolah.²⁸

Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Shofa Safira dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada subyek yang diteliti, pada penelitian tersebut subyek yang diteliti adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan terfokus untuk menangani kenakalan siswa sedangkan penulis akan meneliti yang terfokuskan pada sinergitas antara guru Akidah Akhlak dan Guru BK dalam mengatasi perilaku indisipliner

²⁸ Shofa Safira, “Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk”. (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), vi.

siswa. Adapun persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengetahui hasil dari sinergitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhaimin, mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada tahun 2022 dengan judul “Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling memiliki sinergitas dalam membina karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. Sinergitas antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling belum maksimal, karena bentuk komunikasi yang dilakukan bukan dengan cara formal. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter peserta didik. Faktor pendukungnya yaitu adanya kerja sama antar guru dan orang tua peserta didik. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurang kesadaran dari peserta didik, lingkungan pergaulan yang kurang baik, kurangnya perhatian dan pemahaman orang tua, serta pola pikir peserta didik yang sulit diatur.²⁹ Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhaimin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang komunikasi Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah

²⁹ Muhammad Muhaimin, “Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng”,(Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2022), x.

untuk mengetahui hasil sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru BK dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo dan faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan sinergitas antara Guru Akidah Akhlak dan Guru BK di MAN 1 Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlia Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo pada tahun 2017 dengan judul “Sinergitas Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Palopo”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo berjalan sesuai kondisi sekolah dengan pelayanan dan bimbingan konseling yang mengacu pada pola 17 plus bimbingan dan konseling. Kemudian untuk pembinaan akhlak peserta didik melalui guru PAI dengan cara pembinaan dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan dan hukuman. Adapun model sinergitas di SMP Negeri 5 Palopo yaitu sinergitas formal.³⁰

Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurlia dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada penelitian tersebut terfokus pada peranan bimbingan konseling serta pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 5 Palopo, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terfokus untuk mengatasi perilaku indisipliner serta pembinaan perilaku disiplin di MAN 1 Ponorogo.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wempi Maulino Mahasiswa IAIN Curup pada tahun 2020 dengan judul “Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak

³⁰ Nurlia, “Sinergitas Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Palopo”, (Tesis, IAIN, Palopo, 2017), viii.

dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanamkan Akhlak Siswa di MAN Rejang Lebong”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa sinergitas atau kerjasama antara Guru Akidah Akhlak dan Guru BK sudah ada, kemudian untuk bentuk sinergitas dalam menanamkan akhlak siswa di MAN Rejang Lebong adalah berupa pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam sinergitas kinerja Guru Akidah Akhlak dan Guru BK dalam menanamkan akhlak di MAN Rejang Lebong.³¹

Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Wempi Maulino dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang sinergitas dalam menanamkan akhlak siswa di MAN Rejang Lebong sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru BK dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk sinergitas atau kerjasama antara guru Akidah Akhlak dan Guru BK serta untuk mengetahui adanya faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan sinergitas antara Guru Akidah Akhlak dan Guru BK.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ilis Mayang Sari Mahasiswa IAIN Bengkulu pada tahun 2019 dengan judul “Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA 07 Bengkulu Selatan” Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa sinergitas kinerja Guru Pendidikan

³¹ Wempi Maulino, “Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanamkan Akhlak Siswa di MAN Rejang Lebong”, (Skripsi, IAIN, Curup, 2020), viii.

Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang melanggar tata tertib sekolah melalui bentuk sinergitas dalam kegiatan konseling islami, bentuk sinergitas alih tangan kasus, bentuk sinergitas kegiatan penyuluhan, dan sinergitas Imtaq yang dilakukan satu minggu sekali pada hari Jum'at. Kemudian bentuk kenakalan siswa di SMA 07 Bengkulu Selatan dalam melanggar tata tertib sekolah diantaranya datang terlambat, baju dikeluarkan, merokok saat jam istirahat, bolos saat pergantian jam pelajaran, tidak memakai seragam sekolah lengkap, dan membawa hp kesekolah.³²

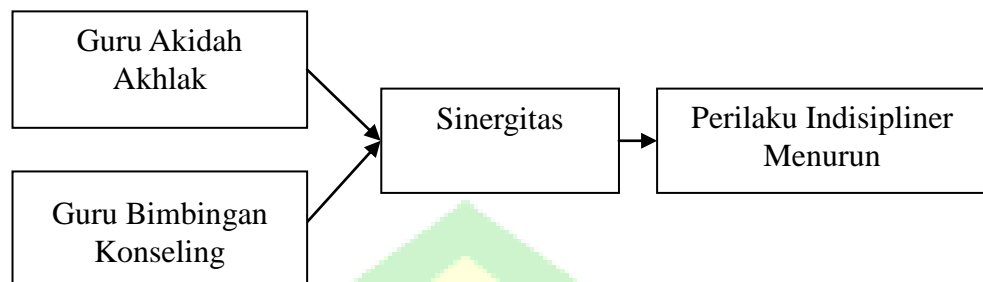
Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ilis Mayang Sari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai bentuk-bentuk sinergitas islami serta bentuk-bentuk kenakalan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang hasil sinergitas serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan sinergitas.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian yang disusun dan menguraikan serta menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi antara variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.³³ Kerangka berpikir pada penelitian ini menggambarkan bahwa adanya sinergitas antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling yang menurunkan perilaku indisipliner.

³² Ilis Mayang Sari, "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA 07 Bengkulu Selatan", (Skripsi, IAIN, Bengkulu, 2018), vii.

³³ Tegor dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Klaten: Lekeisha, 2020), 39.



Gambar 2.1
Diagram Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mengetahui kenyataan dari kejadian yang diteliti. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan secara alamiah, berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek penelitian.¹

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yang mana pada jenis penelitian ini menguraikan serta menjelaskan secara menyeluruh mengenai berbagai aspek baik individu, kelompok, suatu komunitas, ataupun disuatu kondisi sosial. Dalam jenis penelitian ini sering kali menggunakan metode wawancara, pengamatan, telaah dokumen, survei, serta melalui berbagai data yang dapat menguraikan suatu kasus secara terperinci. Melalui penelitian studi kasus ini diharapkan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek yang akan diteliti serta dapat mendeskripsikan tentang upaya guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling mengatasi perilaku indisipliner siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet.3 (Bandung: ALFABETA, 2021), 17.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo yang berdiri sejak tahun 1981 dengan terakreditasi A. Madrasah ini terletak di Jalan Arif Rahman Hakim No. 02 Desa Kertosari Kecamatan Babadan Ponorogo dengan kode pos 63491. Madrasah ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena adanya kesesuaian topik pembahasan penelitian yang diambil berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan sebelumnya. Adapun waktu penelitian dimulai sejak awal pembuatan proposal sampai berakhirnya kegiatan penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu data kualitatif. Data kualitatif tidak menggunakan data berupa angka melainkan berupa teks, cerita, foto, gambar, dan artifacts.² Untuk mendapat data yang diinginkan peneliti melakukan pengamatan langsung pada tempat penelitian.

Sumber data merupakan asal dimana data penelitian diperoleh yaitu sekumpulan data penelitian yang diperoleh melalui responden atau objek maupun subjek untuk memperoleh fakta yang relevan.³ Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer ini dapat berupa pendapat seseorang, baik individu maupun kelompok, hasil observasi, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Sedangkan data sekunder

² Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 108.

³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013), 39.

merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media tertentu. Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan, atau laporan yang diarsipkan, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.⁴ Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) meliputi : Bapak Agung Drajatmono, M.Pd selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo, Ibu Sri Umami Aji, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak, Ibu Ning Rumantiningih, S.Psi selaku guru bimbingan konseling, dan Siswa-Siswi MAN 1 Ponorogo.
2. Sumber data tambahan (sekunder) meliputi: sejarah madrasah, profil madrasah, visi dan misi madrasah, susunan organisasi madrasah, dan foto berkaitan dengan kegiatan siswa di MAN 1 Ponorogo.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data dari subjek penelitian untuk memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara untuk menggali data dari narasumber untuk memperoleh informasi berkaitan dengan sinergitas guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling serta cara mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo. Selanjutnya melakukan observasi terhadap sinergitas guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling, perilaku indisipliner siswa, serta cara mengatasi perilaku indisipliner

⁴ Supriyono, *Akuntansi Keperilakuan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 48.

siswa. Terakhir dokumentasi sebagai bahan tambahan untuk memperkuat data yang ada, sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam menggali data penelitian dengan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi ini merupakan cara pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, peristiwa, tujuan dan perasaan yang akan diteliti oleh penulis. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi ini dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen penelitian untuk mempermudah menyusun penelitian.⁵ Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan karena peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan subyek penelitian, namun untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini kegiatan yang diobservasi meliputi:

- a. Mengamati bentuk sinergitas guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa.
- b. Mengamati faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan sinergitas antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling.
- c. Mengamati hasil dari sinergitas guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa.

⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data dengan percakapan yang dilakukan oleh dua orang untuk memperoleh informasi tertentu. Wawancara atau *interview* berbeda dengan percakapan yang dilakukan sehari-hari, wawancara bertujuan untuk memperoleh keterangan, pendapat secara lisan dari seorang *responden*. Wawancara dilakukan secara verbal kepada seseorang yang dianggap dapat memberikan informasi terkait penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber diantaranya: Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo, guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling dan beberapa siswa-siswi MAN 1 Ponorogo.

3. Dokumentasi

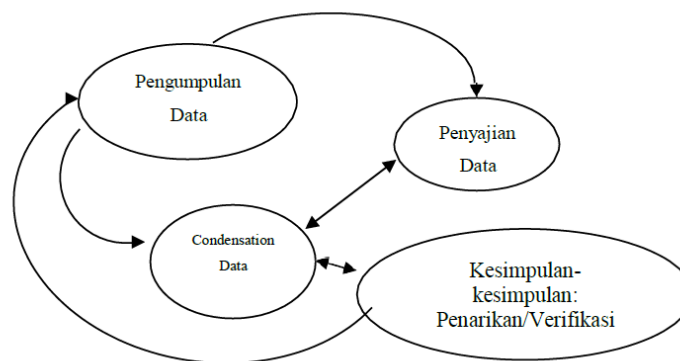
Teknik pengumpulan data dokumentasi diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara, serta dokumen penting. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa dokumen penting seperti foto, buku, jadwal kegiatan, surat-surat resmi.⁶

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dokumen terkait dengan sejarah singkat berdirinya MAN 1 Ponorogo, struktur organisasi madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, profil madrasah, keadaan peserta didik serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104–105.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data penelitian, maka langkah selanjutnya mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/verifications*.⁷ Tiga aktifitas analisis data ini terjadi secara bersamaan.



Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif

(Sumber: Miles, Huberman dan Saldana(2014))

a. Kondensasi data (*condensaton*)

Kondensasi data merupakan data yang diperoleh peneliti melalui proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan, merubah data yang hampir sama pada bagian catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen serta materi empiris. Jadi data kondensasi dapat disimpulkan sebagai data yang diperoleh setelah melakukan wawancara, yang mana transkrip wawancara

⁷ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Cet. 01 (Makassar: Aksara Timur, 2017), 56.

tersebut dipilah terlebih dahulu untuk mendapatkan fokus penelitian yang sesuai dengan yang diteliti.

b. Penyajian data (*display*)

Penyajian data yaitu menggabungkan informasi yang disusun secara terstruktur sehingga dapat ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data membantu dalam memahami sesuatu yang sedang terjadi dan tindakan apa yang harus dilakukan.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*)

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan pengecekan secara berulang-ulang melalui data yang telah diperoleh di lapangan.⁸ Kesimpulan yang dilaksanakan di awal penelitian hanya bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan data yang valid. Namun dengan adanya bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan akan menjadi lebih rinci dan kuat.⁹

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data pada penelitian sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi Sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber.

⁸ *Ibid.*,56–57.

⁹ Ahmad Rujali, “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Alhadharah*, Vol 17, No. 33 (Juni 2018): 83–94.

Data dari beberapa sumber ini dikategorikan, mana yang memiliki pandangan yang sama, mana yang memiliki pandangan yang berbeda, serta mana yang memiliki pandangan yang spesifik dari beberapa sumber yang diuji kredibilitasnya. Kemudian data yang sudah dianalisis oleh peneliti dapat menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.¹⁰

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yaitu dengan cara mengecek kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, kemudian data tersebut di cek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan kredibilitas data tersebut.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu yaitu dengan cara mengecek kembali data terhadap sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.¹¹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.

¹⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 120.

¹¹ *Ibid.*, 120–21.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi menjadi pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh peneliti secara autentik.¹²

H. Tahap Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengajuan Proposal

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan peneliti mengajukan proposal sebagai langkah awal. Setelah mengajukan proposal dan diterima peneliti mendapatkan perizinan turun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian.

2. Melakukan Penelitian di Lapangan

Tahapan selanjutnya setelah proposal diterima peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Mengolah serta Menganalisis Data

Tahapan terakhir peneliti mengolah data yang telah diperoleh dan menganalisis data menjadi suatu bentuk kesimpulan atau permasalahan yang diteliti.

¹² Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 12 (2020): 150–52.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20584489 Nomor Statistik Madrasah 311350217031 berstatus Madrasah Negeri, sejak Tahun 1981 merupakan relokasi dari Madrasah Aliyah Negeri Ngawi. Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo menempati area seluas 13.451 M² di dataran rendah wilayah perkotaan sehingga memungkinkan perkembangan madarasah yang prospektif. Sejak berdiri tahun 1981 MAN 1 Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yaitu:¹

- | | |
|-----------------------------|---------------------|
| a. Drs. Moh. Soehardi | Tahun 1981-1987 |
| b. Drs. Zainun Sofwan | Tahun 1987-1991 |
| c. Drs. H. Mahmuddin Danuri | Tahun 1991-1999 |
| d. H. Kustho, BA | Tahun 1999-2000 |
| e. H. Chozin, SH | Tahun 2000-2005 |
| f. H. Fathoni Yusuf, S.Ag. | Tahun 2005-2009 |
| g. H. Wahib Tri Samanhudi | Tahun 2009-2009 |
| h. Muhammad Kholid, MA | Tahun 2009-2012 |
| i. Drs. Purwanto | Tahun 2012-2019 |
| j. Plt. Nasta'in, M.Pd.I | Tahun 2019-2020 |
| k. Agung Drajatmono, M.Pd. | Tahun 2020-Sekarang |

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/07-12/2023

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

a. Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

1) Peduli lingkungan

- a) Berwawasan lingkungan hidup dan kehidupan
- b) Melestarikan lingkungan dengan penuh kepedulian

2) Agamis

- a) Berwawasan keagamaan *rahmatan lil alamin*
- b) Mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan

3) Sains

- a) Berpretasi dalam ilmu natural dan *sosial science*
- b) Mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan

4) Teknopreuner

- a) Berteknologi dalam menghadapi revolusi industri
- b) Mengaplikasikan teknologi dalam usaha mandiri

5) Inovatif

- a) Berkhiar keras untuk melakukan perubahan
- b) Melaksanakan pembaruan dengan kesadaran²

b. Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan lingkungan, agamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta berusaha untuk melakukan inovasi di berbagai bidang melalui penerapan manajemen partisipatif berdasarkan konsep *School Based Management*, dengan:

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/07-12/2023

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan dan peduli terhadap lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang islami dengan mendorong dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan secara intensif.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran keterampilan berbasis teknologi guna meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi dalam berwirausaha.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan madrasah berbasis teknologi informasi.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan yang inovatif guna meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik.³

c. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

- 1) Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan dan peduli terhadap lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
- 2) Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang islami dengan mendorong dan meningkatkan pengamatan ajaran Islam melalui kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan yang lain secara

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/07-12/2023

intensif sehingga menumbuhkan keimanan dari ketakwaan peserta didik.

- 3) Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran keterampilan berbasis teknologi guna meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi dalam berwirausaha.
- 4) Terciptanya pengelolaan madrasah berbasis Teknologi informasi untuk member kemudahan akses baik warga madrasah maupun masyarakat.
- 5) Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan variatif guna meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik.
- 6) Terciptanya partisipasi seluruh warga madrasah dan *stakeholder* dengan dilandasi dedikasi dan tanggung jawab.

3. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo⁴

1. Nama Madrasah : MAN 1 Ponorogo
2. Nomor pokok sekolah nasional (NPSN) : 20584489
3. Nomor statistik madrasah (NSM) : 131.135.02.0001
4. Nama Kepala Madrasah : Agung Drajatmono, M.Pd.
5. Tahun Pendirian : Tahun 1981
6. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A
7. Status Madrasah : Negeri

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/07-12/2023

8. Jumlah Siswa : 676
9. Jumlah Rombel : 24
10. Jumlah Guru : 55
11. Jumlah Tenaga Kependidikan : 19
12. Alamat Madrasah
13. Jalan : Jl. Arief Rahman Hakim 02
14. Kelurahan : Kertosari
15. Kecamatan : Babadan
16. Kabupaten : Ponorogo
17. Provinsi : Jawa Timur
18. Kode Pos : 63491
19. No.Telp : 0352-461984
20. Website : www.man1ponorogo.sch.id
21. E-Mail : mansatupo@yahoo.com⁵

a. **Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo**

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Madrasah

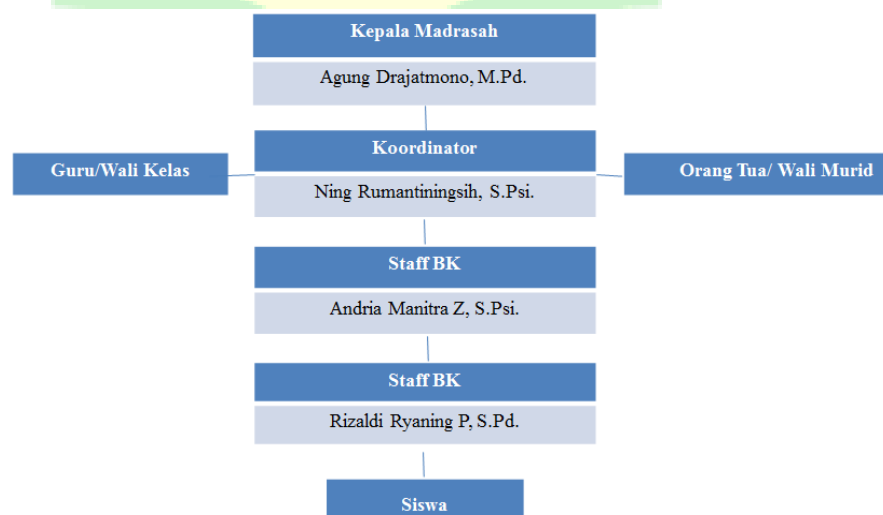
No.	Nama Guru dan Karyawan	Jabatan
1.	Agung drajatmono, M.Pd.	Kepala Madrasah
2.	Dra. Hj Laestutik	Kepala Tata Usaha
3.	Sri Syahadatina, A.Md., Pust.	Bendahara
4.	Mashuri, M.Sc.	Waka. Kurikulum
5.	Mulyono, M.Pd.I.	Waka. Kesiswaan
6.	Tafakur Rohman, S.Ag.	Waka. Humas

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/07-12/2023

No.	Nama Guru dan Karyawan	Jabatan
7.	Riza Aldi Risnanidan, SE.	Waka. Sarpras
8.	Muhadi, M.Pd.	Ketua Ketrampilan
9.	Drs. Gunawan Purbantoro	Kepala Perpustakaan
10.	Dra. Sriana Indrawati	Kepala Lab. Biologi
11.	Dra. Para Watiningsih	Kepala Lab. Fisika
12.	Dra. Herlina Rusdiana	Kepala Lab. Kimia
13.	Dadot Eko Prasetyo, S.Pd.	Kepala Lab. Komputer
14.	Dwi Agustina Kristian A., A.Ma	Operator Madrasah
15.	Praba Yudha Herbani, S.Kom	Operator Madrasah ⁶

b. **Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo**

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Madrasah



⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/07-12/D22023

B. Paparan Data

1. Bentuk Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo

Sinergitas dalam dunia pendidikan ini dianggap penting karena dipandang sebagai sarana untuk saling melengkapi perbedaan guna mencapai hasil yang lebih besar dengan perannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ibu Umami selaku guru akidah akhlak beliau berpendapat sebagai berikut:

“Sinergitas ini penting, karena guru mapel yang sering bertemu secara langsung dengan siswa, mengetahui sikap, perilaku, dan karakter siswa. Seperti saya sebagai guru akidah akhlak jika mengetahui siswa berperilaku tidak baik otomatis saya bicarakan dengan teman sejawat, kalau perilaku siswa sudah melampaui batas biasanya saya komunikasikan atau bersinergi dengan guru BK. Jadi sinergitas ini penting dan harus dilakukan karena kita tidak selalu bisa menyelesaikan permasalahan di kelas hanya sendiri, adakalanya mengalami kesulitan. Sehingga pasti perlu adanya masukan dari guru lain.”⁷

Sama halnya dengan pernyataan dari Ibu Ning selaku guru bimbingan konseling menyatakan sebagai berikut:

“Iya penting, namun sebenarnya sinergitas itu tidak hanya dengan guru akidah akhlak saja tapi juga semuanya yang ada di Madrasah ini harus bersinergi untuk mewujudkan Madrasah yang lebih baik. Baik dari segi kedisiplinan, akhlak ataupun akademis. Jadi semua yang ada di Madrasah berperan.”⁸

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa sinergitas atau kerjasama antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling sudah terjalin. Karena semua berperan untuk mewujudkan Madrasah yang lebih baik terutama dari segi kedisiplinan. Jadi harus ada sinergi antara guru

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/21-02/2024

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/30-01/2024

akhlak dan guru bimbingan konseling. Melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam dan dengan adanya bimbingan serta layanan yang diberikan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Agung Drajatmono, M.Pd., selaku Kepala Madrasah MAN 1 Ponorogo beliau menyatakan bahwa:

“Peran guru akidah akhlak memberikan pengertian dan pemahaman terkait kedisiplinan serta menanamkan karakter, baik dalam bentuk pembelajaran atau kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran bentuk praktek atau unjuk kerja yang semua tercakup pada proyek P5 PPRA (Proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil ‘alamin*).”⁹

Beliau juga memberikan pernyataan mengenai peran guru bimbingan konseling sebagai berikut:

“Perannya yang pertama mendeteksi dari awal terkait bakat minat siswa. Kedua mendeteksi kelebihan dan kekurangan siswa. Ketiga mendeteksi permasalahan-permasalahan yang dialami siswa. Dari situ akan terjadi pengelompokan siswa yang memiliki perilaku a,b,c,d. Sehingga kedisiplinan siswa akan terlihat serta dapat diarahkan dengan baik, diharapkan dari pengarahan ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.”¹⁰

Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa, Ibu Umami selaku guru akidah akhlak menjelaskan bahwa:

“Dalam pembinaan akhlak siswa kalau saya dengan akhlakul karimah, memberikan keteladanan yang baik, sering memberikan nasehat. Dalam memberikan nasehat disini juga saya berikan contoh. Misalnya mengenai kedisiplinan saya nasehati dan saya berikan contoh “kalau melakukan pelanggaran A apakah hal seperti itu suatu perilaku yang baik jika diterapkan di kehidupan sehari-hari?”. Jadi selain dicontohkan juga diajak berpikir kritis walaupun dengan kalimat yang sederhana namun siswa bisa memahami dan mudah disentuh hatinya.”¹¹

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-02/2024

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/27-02/2024

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/21-02/2024

Ibu Ning selaku guru bimbingan konseling juga menjelaskan bahwa:

“Sebagai pembimbing atau pendamping bagi semua anak-anak di Madrasah. Dikatakan BK peduli siswa, BK sahabat siswa. Jadi peran saya disini memberikan informasi ke anak-anak, baik itu layanan bimbingan kelas, bimbingan individu, bimbingan via Whatsapp untuk memberikan pemahaman tentang etika ataupun sikap.”¹²

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru bimbingan konseling memiliki peranan untuk memberikan bimbingan serta layanan baik secara kelompok maupun secara individu. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 30 Januari 2024, diketahui bahwa Ibu Ning selaku guru bimbingan konseling memberikan layanan konseling secara individu. Kegiatan konseling ini diberikan kepada siswa yang akan menempuh jenjang perguruan tinggi. Ibu ning memberikan masukan-masukan kepada siswa mengenai jurusan yang cocok untuk diambil sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, serta memberikan motivasi kepada siswa.”¹³



Gambar 4.2 Layanan Konseling Individu

Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada siswa dalam jenjang karir saja, akan tetapi juga diberikan kepada siswa

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/30-01/2024

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/30-01/2024

yang kurang disiplin dengan memberikan bimbingan, penanganan yang tepat serta dibina agar siswa menjadi lebih disiplin. Hal ini dilakukan dengan pemanggilan siswa ke ruangan bimbingan konseling dengan mengacu pada rekapan hasil absensi bimbingan konseling. Berikut beberapa rekapan absensi BK tahun ajaran 2023/2024:

Gambar 4.3 Rekapan Absensi BK

ABSENSI BK		TAHUN AJARAN 2023/2024	
NAMA SISWA (SAMARAN)	TOTAL PELANGGARAN	NAMA SISWA (SAMARAN)	TOTAL PELANGGARAN
SISWA A	4	SISWA A	10
SISWA B	8	SISWA B	3
SISWA C	3	SISWA C	5
SISWA D	3	SISWA D	5
SISWA E	8	SISWA E	6
SISWA F	6	SISWA F	8
SISWA G	5	SISWA G	8
SISWA H	9	SISWA H	2
SISWA I	3		
NAMA SISWA (SAMARAN)	TOTAL PELANGGARAN	NAMA SISWA (SAMARAN)	TOTAL PELANGGARAN
SISWA A	11	SISWA A	3
SISWA B	7	SISWA B	6
SISWA C	4	SISWA C	3
SISWA D	2	SISWA D	1
SISWA E	5	SISWA E	4
SISWA F	3		
SISWA G	4		
SISWA H	3		
NAMA SISWA (SAMARAN)	TOTAL PELANGGARAN		
SISWA A	10		
SISWA B	6		
SISWA C	5		
SISWA D	3		
SISWA E	6		
SISWA F	3		
SISWA G	5		
SISWA H	6		
SISWA I	7		
SISWA J	3		
SISWA K	5		
SISWA L	5		
SISWA M	5		
SISWA N	8		
SISWA O	3		
SISWA P	3		

Setiap guru memiliki peranannya masing-masing, guru mapel memberikan pengajaran kepada siswa serta keteladanan yang baik. Khususnya guru akidah akhlak memberikan pengajaran nilai-nilai agama, pemahaman mengenai akhlak yang baik. Selain guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling juga memiliki peranan penting khususnya dalam

menangani permasalahan siswa di Madrasah. Termasuk dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo ini.

Untuk mengetahui bentuk sinergi antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan Ibu Ning selaku guru bimbingan konseling beliau menjelaskan bahwa:

“Kita adakan pertemuan atau komunikasi dengan guru mapel, untuk membahas permasalahan apa saja yang ada di Madrasah kaitannya dengan siswa baik dari segi akademik, peningkatan prestasi siswa, pelanggaran yang dilakukan siswa. Kita selalu komunikasikan dan koordinasikan dengan guru mapel jika ada kesempatan dan juga dengan wali kelas yang diagendakan setiap satu bulan sekali.”¹⁴

Begitu juga dengan Ibu Umami selaku guru akidah akhlak beliau mengatakan bahwa:

“Dengan berkomunikasi, kalau saya menemukan siswa yang berperilaku tidak disiplin yang melampaui batas saya komunikasikan dengan guru BK serta sharing gimana baiknya. Jika dengan saya tidak ada perubahan maka akan dijadwalkan untuk pemanggilan ke BK.”¹⁵

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa bentuk sinergi yang dilakukan antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling berupa komunikasi dan koordinasi. Selain melalui komunikasi dan koordinasi guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling memiliki upaya masing-masing untuk mengatasi perilaku indisipliner siswa. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Umami selaku guru akidah akhlak sebagai berikut:

“Menegur, dinasehati. Misal kalau datang terlambat itu tergantung sikapnya mbak, kalau anak itu masuk terlambat dan langsung masuk kelas tanpa memberikan keterangan kepada saya, maka saya suruh untuk kembali lagi di depan pintu untuk mengucapkan salam,

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/30-01/2024

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/21-02/2024

serta kedepan memberikan alasan terlambat karena apa. Kemudian kalau tidur ya ditegur, kalau tidak mengerjakan tugas itu saya berikan kelonggaran kepada mereka untuk bisa disusulkan ke meja saya sesuai perjanjian. Selain itu beliau memberikan keteladanan yang baik dan menanamkan akhlakul karimah.”¹⁶

Sama halnya dengan yang dikatakan Ibu Ning selaku guru bimbingan konseling, sebagai berikut:

“Pertama memberikan contoh untuk anak-anak. Kedua ada penerapan tata tertib, disitu akan ada reward dan punishment, serta dilakukan pendekatan kepada individu. Untuk reward biasanya diberikan kepada siswa yang berprestasi akan kita ajukan beasiswa. Kalau untuk siswa yang kurang disiplin pembinaan serta panggilan orang tua. Pembinaan dan bimbingan dari wali kelas terlebih dahulu, setelah dari wali kelas dilanjutkan ke BK. Dalam pembinaan dan pembimbingan ini ada tingkatannya, ada pembinaan 1-2 kalo nanti masih tetap melakukan perilaku indisipliner akan ada panggilan orang tua.”¹⁷

Selain bersinergi dengan bentuk komunikasi dan koordinasi guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling memiliki peranan masing-masing. Guru akidah akhlak fokus kepada pemberian pemahaman dan keteladanan, sedangkan guru bimbingan konseling fokus kepada pemberian bimbingan dan layanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Umami mengenai kegiatan pembelajaran akidah akhlak, beliau menjelaskan bahwa:

“Dengan menggunakan metode-metode tertentu yang dapat memahamkan serta dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Kalau saya penting mendekati diri dengan anak-anak, membuat anak-anak nyaman. Saya tidak hanya memposisikan sebagai guru yang mentransfer ilmu saja. Tetapi juga mengamati perilaku, karakter anak serta bagaimana mendekati mereka. Kalau mereka sudah nyaman dengan saya dan mudah didekati maka secara perlahan akan disiplin. Biasanya saya tidak akan memulai pelajaran sebelum anak-anak di kelas itu lengkap sesuai jumlah yang hadir.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/21-02/2024

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/30-01/2024

Jadi saya suruh teman-temannya untuk mencari temannya yang belum di kelas agar pelajaran bisa segera dimulai.”¹⁸

Sama halnya dengan hasil wawancara mengenai kegiatan pembelajaran bimbingan konseling dengan Ibu Ning beliau menjelaskan Pembelajaran dengan metode *role playing*, diskusi, *sharing* dengan siswa tentang permasalahan-permasalahan yang sedang dialami serta memberikan layanan kelompok.”¹⁹

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa sinergi di lingkungan Madrasah itu sangat penting guna saling melengkapi satu sama lain, untuk saling bertukar pikir dan pendapat dalam menyelesaikan permasalahan yang di alami siswa di kelas maupun di luar kelas. Karena tidak semua permasalahan siswa di kelas dapat diselesaikan secara individu oleh guru mapel, perlu adanya komunikasi dengan guru lain agar mendapatkan solusi dari permasalahan siswa yang ditemukan oleh guru mapel di kelas.

Dalam menjalankan sinergi ini guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling memiliki peranannya masing-masing. Dimana guru akidah akhlak fokus kepada pemberian pemahaman mengenai nilai-nilai agama, tentang akhlakul karimah serta memberikan keteladanan yang baik. Sedangkan guru bimbingan konseling memberikan layanan serta bimbingan kepada siswa baik secara kelompok di kelas maupun secara individu di ruang maupun di luar BK (pelayanan online melalui *WhatsApp*). Jadi dalam mengatasi perilaku indiscipliner siswa di madrasah

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/21-02/2024

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/30-01/2024

ini tidak hanya fokus dengan bentuk sinergi berupa komunikasi dan koordinasi, tetapi juga dengan peranannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menjalankan Sinergitas Antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo

Dalam menjalankan suatu kerjasama pasti ada faktor penghambat maupun faktor pendukung. Adapun untuk mengetahui adanya faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ning selaku guru bimbingan konseling beliau mengatakan:

“Biasanya faktor penghambatnya dari anak sendiri yang belum mau untuk berubah. Jadi butuh keteladanan dalam mendampingi anak-anak yang berperilaku indisipliner. Sedangkan faktor pendukungnya melalui peran semua guru, semua yang di Madrasah harus berperan aktif terhadap indisipliner siswa terutama juga orang tua siswa tersebut. Jadi kalau ada masalah-masalah seperti perilaku indisipliner kita juga komunikasikan dengan orang tua siswa. Harus ada kerja sama antar semua pihak di Madrasah, guru dengan guru lainnya, guru dengan wali kelas, guru dengan kama, wali dengan BK, serta Madrasah dengan orang tua.”²⁰

Sama halnya dengan Ibu Umami selaku guru akidah akhlak beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat ini biasanya dari individu siswa sendiri, kemudian dari lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanannya. Sedangkan faktor pendukungnya dari guru, keluarga, stakeholder di madrasah, guru BK, dan waka kesiswaan juga penting. Karena semua bentuk perilaku siswa juga masuk ke kesiswaan, tergantung bagaimana kesiswaan menanggapi perilaku siswa. Jadi selain seluruh pihak di madrasah, orang tua juga sangat mempengaruhi terhadap sikap disiplin siswa.”²¹

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/30-01/2024

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/21-02/2024

Selain melakukan wawancara dengan guru peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa mengenai kedisiplinan siswa. Hal ini menjadi pendukung data dari hasil wawancara mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rifan Dwi Kurniawan selaku siswa MAN 1 Ponorogo yang berkaitan dengan faktor penghambat. Ia mengatakan “Kalau sadar ketika dinasehati sebenarnya sadar, tapi kalo tidak mengulangi lagi sepertinya sulit. Karena kalo terlambat itu rumah saya lumayan jauh dan bangunnya belum tentu on time jadi kadang masih sering terlambat. Tapi kalo tidak jalan-jalan ke bangku teman kadang bisa berkurang.”²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aldila Devi Hidayati selaku siswa MAN 1 Ponorogo yang berkaitan dengan faktor pendukung. Ia mengatakan “Guru akidah akhlak memberikan nasihat mengenai akhlak yang baik itu bagaimana, kemudian dampak dari tidak taat peraturan itu bagaimana. Kalo dinasihati saya sadar bahwa hal yang saya lakukan salah, dan berdampak buruk bagi saya.”²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ryan Kusuma Wardana selaku siswa MAN 1 Ponorogo yang berkaitan dengan faktor penghambat dan faktor pendukung. Ia mengatakan “Penyebab saya melakukan pelanggaran salah satunya karena efek teman, kalau diberi nasihat oleh guru akidah akhlak sering,. Sebenarnya saya sadah bahwa melakukan

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/ W/30-01/2024

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/ W/26-02/2024

pelanggaran seperti telat, main hp, bolos itu tidak baik, tapi kadang saya masih melakukan hal yang sama.”²⁴

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam yang menjadi faktor penghambat dan pendukung menjalankan sinergitas dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo adalah yang paling utama dari pribadi siswa sendiri, dimana siswa belum ada perlawanan atau keinginan agar dapat mengurangi perilaku indisipliner. Selain itu lingkungan pertemanan juga menjadi salah satu faktor penghambat maupun pendukung atas berkurangnya perilaku tidak disiplin siswa, lingkungan keluarga, sekolah semua juga memiliki peran sebagai pendukung.

3. Hasil dari Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di MAN 1 Ponorogo

Hasil dari sinergitas tidak lepas dari peran guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling. Peran dan fungsi guru menurut Hamalik terdapat empat hal diantaranya: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, dan guru sebagai pribadi. Guru akidah akhlak memiliki peranan yang cukup penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, melalui bidangnya yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai moral sesuai dengan syariat Islam sehingga diharapkan dapat mengembangkan akhlak peserta didik baik secara individu maupun secara sosial. Serta dengan adanya

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/ W/26-02/2024

peran guru bimbingan konseling dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahannya melalui layanan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya sinergitas melalui peran guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling yang terjalin di MAN 1 Ponorogo sudah cukup membantu dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ning selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan “Insya Allah ada, semua guru, staff, pegawai yang di Madrasah berjuang, berusaha untuk saling membantu mengatasi perilaku indisipliner siswa.”²⁵

Sama halnya yang dikatakan Ibu Umami selaku guru akidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kalau masalah kedisiplinan siswa itu tidak hanya menjadi tugas atau tanggung jawab guru akidah akhlak dan guru BK saja melainkan semua pihak. Tapi dengan adanya kerjasama atau sinergi antara guru akidah akhlak dan guru BK menjadi lebih baik. Terutama sekarang sudah tatap muka seperti biasa, jadi jika perilaku anak itu tidak baik bisa langsung ditegur, diingatkan, dan ditindak langsung oleh BK. Jadi tentu perilaku anak itu lebih baik.”²⁶

Dari paparan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya sinergitas antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling menjadikan kedisiplinan siswa menjadi lebih baik dengan peranan guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dibidangnya masing-masing dapat saling membantu dan melengkapi dari kekurangan masing-masing.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/ W/30-01/2024

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/ W/26-02/2024

C. Pembahasan

1. Bentuk Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo

Sinergitas merupakan sebuah proses yang terjadi karena adanya interaksi antara dua orang atau lebih sehingga menghasilkan kekuatan atau pengaruh yang besar dari pada dikerjakan secara individual. Sinergi juga biasa disebut dengan kerjasama, kerjasama bermacam-macam bentuknya. Kerjasama antar guru di sekolah dapat terjalin ketika adanya tujuan yang sama. Adanya sinergi antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling di MAN 1 Ponorogo untuk mewujudkan Madrasah yang lebih baik terutama dari segi kedisiplinan.

Guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling bersinergi dengan peranannya masing-masing. Guru akidah akhlak memiliki peran sebagai pemberi pemahaman sesuai dengan bidangnya, dengan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai agama, akhlakul karimah, memberikan keteladanan, serta membimbing peserta didik. Begitupula guru bimbingan konseling juga memiliki peran tersendiri dengan memberikan pelayanan serta bimbingan kepada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahannya serta memberikan pengarahan kepada peserta didik kepada kebaikan. Berikut beberapa bentuk sinergitas antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling diantaranya:

- a. Guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling menjalin komunikasi

Guru akidah akhlak selalu mendekati kepada siswa untuk memahami lebih dalam bagaimana sikap, perilaku, dan karakter siswa. Guru akidah akhlak juga mengidentifikasi beberapa perilaku siswa di kelas, apabila ditemukan perilaku siswa yang tidak baik atau melampaui batas wajar akan dikonsultasikan serta sharing dengan guru bimbingan konseling bagaimana baiknya. Apabila tidak ada perubahan maka akan diatur jadwal pemanggilan bimbingan konseling.

- b. Guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling melakukan koordinasi

Guru bimbingan konseling melakukan koordinasi dengan guru mapel maupun wali kelas berkaitan dengan siswa baik dari segi akademik, peningkatan prestasi dan pelanggaran yang dilakukan siswa. Guru bimbingan konseling menindaklanjuti laporan dari guru mapel, maupun wali kelas berkaitan dengan perilaku siswa di kelas yang melanggar atau tidak disiplin. Setelah itu siswa yang kurang disiplin dilakukan pembinaan dan bimbingan. Dimulai dari guru mapel ke wali kelas terlebih dahulu, setelah di wali kelas tidak ada perubahan dilanjutkan ke bimbingan konseling. Pada tahap bimbingan konseling dilakukan bimbingan serta pembinaan 1-2 apabila tidak ada perubahan akan dilanjutkan dengan panggilan orang tua.

- c. Guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling mengembangkan peranan untuk saling melengkapi

Selain memberikan pemahaman mengenai ilmu dibidangnya guru akidah akhlak juga membina akhlak siswa dengan akhlakul karimah, memberikan keteladanan yang baik serta sering memberi nasihat kepada siswa terutama berkaitan dengan perilaku yang melanggar atau tidak disiplin. Peran utama guru bimbingan konseling membimbing atau mendampingi siswa di Madrasah selain itu memberikan informasi kepada siswa, memberikan layanan bimbingan kelas maupun individu, layanan yang diberikan tidak hanya di Madrasah saja tetapi juga diberikan ketika dibutuhkan di luar Madrasah.

Hal ini terdapat kesesuaian dengan teori mengenai indikator sinergitas yang di kemukakan oleh Stephen R.Covey bahwa indikator dari sinergitas terbagi menjadi tiga diantaranya kerjasama, komunikasi, dan koordinasi.²⁷ Kerjasama merupakan sebuah upaya untuk mencapai tujuan bersama melalui kerjasama semua orang saling terhubung dan memberikan kontribusinya. Bentuk kerjasama sangat bermacam-macam. Kemudian komunikasi merupakan interaksi sosial atau sebuah penyampaian isi pikiran dalam bentuk perkataan. Komunikasi biasa dilakukan dengan diskusi bertukar pendapat dalam merencanakan suatu program, serta penyampaian informasi. Sedangkan koordinasi merupakan suatu proses yang mengatur pergerakan atau

²⁷ Ayu Diah Mahadewi Sastrawan, Dharmanu Yudartha, dan Nomy Yasintha, "Sinergitas Dinas Sosial Provinsi Bali Dengan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Udyana Wiguna Dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Buleleng," 159–160.

suatu tindakan agar semua berkerjasama dan dapat berkontribusi secara maksimal untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di MAN 1 Ponorogo terdapat sinergitas antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa. Adapun bentuk sinergitas yang dilakukan antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling yakni komunikasi, koordinasi, serta kerjasama dalam mengembangkan peranannya.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menjalankan Sinergitas antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Ponorogo

Dalam menjalankan kerjasama pasti ada faktor penghambat maupun faktor pendukung. Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya ini diantaranya: Pribadi siswa sendiri, lingkungan keluarga atau orang tua, lingkungan pertemanan, dan guru.

a. Faktor Penghambat

1) Siswa

Siswa dianggap sebagai penghambat karena biasanya belum mau untuk merubah dirinya sendiri agar tidak melakukan pelanggaran yang sama. Siswa membutuhkan keteladanan serta pendampingan dari guru, maupun orang-orang disekitarnya agar perilaku indisiplinernya berkurang.

2) Lingkungan Pertemanan

Teman sebaya dianggap sebagai penghambat karena anak yang berada pada lingkungan pertemanan yang kurang disiplin secara tidak langsung akan mengikuti teman lainnya.

b. Faktor Pendukung

1) Guru

Guru dianggap sebagai faktor pendukung karena berperan aktif memberikan keteladanan kepada siswa dengan memberikan nasihat-nasihat serta motivasi agar terhindar dari perilaku kurang disiplin.

2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dianggap sebagai faktor pendukung karena orang tua merupakan orang pertama dan sering bertemu dengan siswa. Dimana pola didik juga sangat berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak.

Hal ini terdapat kesesuaian dengan teori bahwa dalam upaya penanganan perilaku indiscipliner terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari pribadi siswa yang memiliki karakter malas, sehingga dapat menghambat individu siswa untuk mematuhi peraturan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan pertemanan siswa. Karena dianggap memiliki keakraban sehingga dapat membawa pengaruh kepada individu siswa. Adapun faktor pendukung *Pertama*, berasal dari peran guru serta karyawan yang memberikan keteladanan serta motivasi kepada siswa berkaitan dengan

karakter siswa. *Kedua*, adanya pengaruh dari orang tua yang dilibatkan dalam kegiatan siswa.²⁸

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan serta hambatan dalam menjalankan sinergitas antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam upaya penanganan perilaku indisipliner sangat berpengaruh terhadap penurunan perilaku indisipliner siswa terutama dari pribadi siswa serta dukungan dari orang tua.

3. Hasil Dari Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di MAN 1 Ponorogo

Hasil dari sinergitas dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo tidak lepas dari peran guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling. Peran dan fungsi guru terdapat empat hal diantaranya: *Pertama*, guru sebagai pengajar bertugas mengajar peserta didik dan memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Selain itu seorang guru harus berusaha memberikan perubahan pada peserta didik disegala aspek melalui pengajaran yang diberikan. Guru akidah akhlak memberikan pemahaman mengenai pelajaran akidah akhlak yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai moral sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan guru bimbingan konseling memberikan pengajaran umum di kelas sesuai yang dibutuhkan siswa.

²⁸ Alfionita, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020, *G-COUNS :Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 04, No. 02 (Juni 2020):" 325–26.

Kedua, guru sebagai pembimbing memiliki kewajiban untuk memberikan sebuah bantuan atau dorongan kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada dirinya.

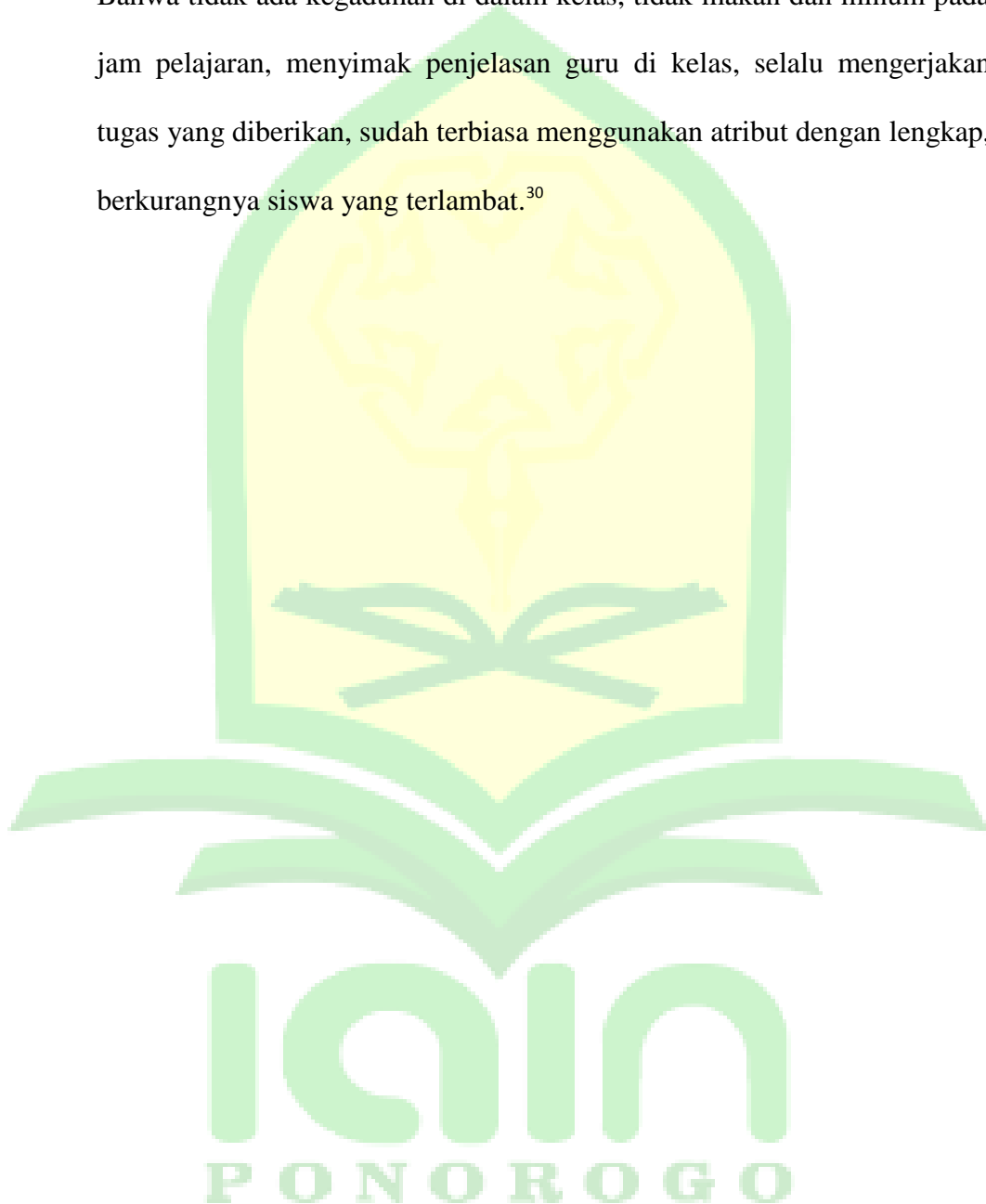
Ketiga, guru sebagai ilmuwan. Guru tidak hanya memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga berkewajiban untuk mengembangkan dan memupuk pengetahuan dengan bersamanya kemajuan zaman dan teknologi.

Keempat, guru sebagai pribadi. Guru harus memiliki pribadi yang baik dan menarik, dengan adanya sifat yang baik memberikan aspirasi positif kepada peserta didik dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu senang dan dapat menerima pengajaran yang disampaikan.

Dengan adanya sinergitas melalui peran guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling yang terjalin di MAN 1 Ponorogo sudah cukup membantu dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa walaupun belum sepenuhnya sempurna. Hal ini dibuktikan bahwa sinergi dalam mengatasi perilaku indisipliner tidak hanya antara guru akidah dan guru BK saja melainkan perlu adanya peran dan dukungan dari semua guru, staff, pegawai yang di Madrasah untuk berjuang, berusaha, dan saling membantu dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa agar menjadi Madrasah yang lebih baik khususnya dari segi kedisiplinan.

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya sinergitas guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling di MAN 1 Ponorogo perilaku indisipliner siswa sudah

berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Selasa, 28 Februari 2024.²⁹ Bahwa tidak ada kegaduhan di dalam kelas, tidak makan dan minum pada jam pelajaran, menyimak penjelasan guru di kelas, selalu mengerjakan tugas yang diberikan, sudah terbiasa menggunakan atribut dengan lengkap, berkurangnya siswa yang terlambat.³⁰



²⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/28-01/2024

³⁰Tantri Prasetiawati, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Terhadap Perilaku Pelanggaran Disiplin Di Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu," (Pringsewu, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, 2021), 16–17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang disajikan dan analisis yang peneliti paparkan terkait dengan sinergitas guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk sinergitas guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling di MAN 1 Ponorogo dalam upaya mengatasi perilaku indisipliner siswa diantaranya: *Pertama*, guru akidah akhlak dan guru BK menjalin komunikasi. Selain memahami sikap, perilaku, dan karakter siswa. Guru akidah akhlak juga mengidentifikasi perilaku siswa di kelas, apabila menemukan perilaku siswa yang melampaui batas wajar dikonsultasikan dengan guru bimbingan konseling. *Kedua*, Guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling melakukan koordinasi. Siswa yang kedapatan melanggar peraturan hingga batas wajar akan ditindak oleh bimbingan konseling. Sebelum sampai kepada bimbingan konseling dimulai dari guru mapel ke wali kelas, kemudian wali kelas dengan bimbingan konseling. Setelah sampai pada bimbingan konseling akan diberikan pembinaan dan bimbingan. *Ketiga*, guru akidah akhlak dan guru BK mengembangkan peranan untuk saling melengkapi. Guru akidah akhlak fokus terhadap pemberian materi atau pemahaman kepada siswa sesuai bidangnya dan memberikan keteladanan serta nasihat. Sedangkan guru bimbingan konseling selain memberikan bimbingan dan layanan secara kelompok

maupun individu di Madrasah guru bimbingan konseling juga memberikan bimbingan serta layanan di luar Madrasah ketika dibutuhkan.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan sinergitas antara guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling di MAN 1 Ponorogo. *Pertama*, faktor penghambat yakni diantaranya: pribadi siswa sendiri yang belum ingin berubah, dan lingkungan pertemanan karena secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku siswa. *Kedua*, faktor pendukung yakni diantaranya: guru berperan aktif memberikan keteladanan kepada siswa, memberikan nasihat dan motivasi agar terhindar dari perilaku indisipliner. Lingkungan keluarga dengan pola didik orang tua terhadap anak menjadi pendukung terhadap perilaku disiplin anak.
3. Hasil dari sinergitas dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 1 Ponorogo tidak lepas dari peran guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling. Terdapat empat hal peran dan fungsi guru diantaranya: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, dan guru sebagai pribadi. Dengan adanya peran guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling cukup membantu dalam mengatasi perilaku indisipliner walaupun belum sepenuhnya sempurna. Karena perlu adanya peran dan dukungan dari semua guru, staff, pegawai yang di Madrasah dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa.

B. Saran

1. Bagi Guru MAN 1 Ponorogo, diharapkan dapat selalu menjalin sinergi dengan guru lainnya. Dan diharapkan lebih banyak bentuk kerjasama yang dijalin supaya saling melengkapi dan membantu kesulitan masing-masing

serta diharapkan adanya program khusus agar lebih mudah dalam upaya mengatasi perilaku indisipliner serta dapat dievaluasi lebih lanjut apabila ada kendala.

2. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam dan mengembangkan penelitian terkait dengan sinergitas guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku indisipliner dan melaksanakan penelitian yang sejenisnya dengan cakupan teori yang berbeda secara mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Slamet Wahyudi, Muchamad. "Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa Korban Perceraian." *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Juni 2017).
- Alfionita, Nisa, dan Makin. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020." *G-COUNS :Jurnal Bimbingan dan Konseling* 04, no. 02 (Juni 2020).
- Asmin Syaifin, Riyo. "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru." *Jurnal Al-Qayyimah* 5, no. 1 (Juni 2022).
- Astriani, Era. "Bimbingan Konseling dalam Sikap Indisipliner Siswa di SD Negeri Wiunduaji 07 Paguyangan Brebes." *Jurnal Tawadhu* 2, no. 2 (2018).
- Augina Mekarisce, Arnild. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol 12 (2020).
- Ayu Diah Mahadewi Sastrawan, I Gusti, I Putu Dharmanu Yudhartha, dan Putu Nomy Yasintha. "Sinergitas Dinas Sosial Provinsi Bali Dengan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Udyana Wiguna Dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Buleleng." *IJESPG Journal* 1, no. 3 (2023).
- Blegur, Jusuf. *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Darna, I Wayan. *Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat demi Membentuk Watak Siswa*. Bandung: Nilacakra, 2023.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Dwi Prakoso, Gilang, dan Muhammad Zainal Fatah. "Analisis Pengaruh Sikap, Kontrol, Perilaku dan Norma Subjektif Terhadap Perilaku Safety." *Promkes* Vol.05, no. 02 (Desember 2017).
- El Fiah, Rifda. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Cet 1. Yogyakarta: IDEA Press, 2014.
- Hadijah Lubis, Siti, Lubis Lahmuddin, dan Daulay Nurussakinah. "Contribution of Teacher Guidance and Counseling in the Implementation of Character Education Program in SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan." *Budapest*

International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)
Vol.05, no. 03 (Agustus 2022).

- H.Ali, Melys, dan Andi Mardiana. “Sinergitas Antara Pemerintah Dengan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.” *Mutawazzin (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo)* 1, no. 1 (Januari 2020).
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Hidayat, Rohmat, Undang Ruslan Wahyudin, dan Taufik Mustofa. “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Mtsn 5 Karawang.” *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)* Vol. 05, no. 03 (2022).
- Indar titik, Nung. “Pengembangan Instrumen Pengukuran Disiplin Siswa.” *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 7, no. 1 (2019).
- Khasanah, Hidayatul, Yuli Nurkhasana, dan Agus Riyadi. “Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Islam Ngaliyan Semarang.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (Juni 2016).
- Kurniawan, Akbar, dan Andi Agustang. “Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Bantaeng.” *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 01, no. 03 (November 2021): 120–26.
- Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Cet. 01. Makassar: Aksara Timur, 2017.
- M.Ali, Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- . *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Maulino, Wempi. “Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanamkan Akhlak Siswa di MAN Rejang Lebong.” IAIN Curup, 2020.

- Mayang Sari, Ilis. "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA 07 Bengkulu Selatan." IAIN Bengkulu, 2018.
- Mokoginto, Nurdin. "Sinergitas Pengelolaan Program Pembangunan dan Sikap Kita." *Jurnal SIAP BPSDM Provinsi Gorontalo* 2, no. 1 (Juni 2021).
- Muhaimin, Muhammad. "Sinergitas Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng." UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media, 2021.
- Nur' Azizah, Qori. "Sinergitas Orang Tua Dan Sekolah Dalam Meningkatkan Program Tahfidz Dengan Metode Sima'an (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMPIT Insan Muttaqin Bekasi)." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.
- Nurhayati, dan Hamdiansah. "Faktor-Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dan Upaya Mengatasinya." *Jurnal Attending* 02, no. 01 (Januari 2023): 29–41.
- Nurjanah, Eka, Masudi, Baryanto, Deriwanto, dan Asri Karolina. "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Journal Of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 2 (Desember 2020).
- Nurlia. "Sinergitas Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Palopo." IAIN Palopo, 2017.
- Quraisy, Hidayah, dan Suardi. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Writing Revolution, 2016.
- Rofiqi, dan M Mansyur. "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Pegantenan." *Da'wa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 1, no. 2 (2022).
- Rujali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* Vol 17, no. 33 (Juni 2018).
- Safira, Shofa. "Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Sahputra Napitupulu, Dedi. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.

- Satria Permadi, Galih. "Sinergitas Guru PAI Dan Guru BK Dalam Menjaga Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan." *Sopian, Ahmad. "Tugas, peran, Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 1, no. 1 (Juni 2016).*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet.3. Bandung: ALFABETA, 2021.
- Suhertina. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. 1 ed. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014.
- Sulasmu, Siti. "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi." *Ekuitas 13, no. 2 (Juni 2009).*
- Supriyono. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Surminah, Lin. "Pola Kerjasama Lembaga Litbang Dengan Pengguna Dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis Dan Serat)." *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance 5, no. 2 (2013).*
- Syafriana Nasution, Heni, dan Abdillah. *Bimbingan Konseling*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Tantri Prasetiawati, Reni. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Terhadap Perilaku Pelanggaran Disiplin Di Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu." Universitas Muhammadiyah Pringsewu, 2021.
- Tegor, Alpino Susanto, Veterson Tugatorop, Lod Sulivyo, dan Dwi Joko Santoso. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Klaten: Lekeisha, 2020.
- Wardanti, Laila, Nurul Husna, Ade Khairunisa, dan Hangustina Lubis. "Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid 19 Di RA Masjid Agung Medan Polonia." *Al-Ulum : Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2020).*
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.